

INDONESIA

17  
Bali  
Decor  
ESSENTIAL  
SPOTS

# E L L E DECORATION

## Smart & Stylish

EKSKLUSIF  
APARTEMEN NATE BERKUS,  
DEKORATOR TERNAMA AMERIKA

FLOOR FOCUS  
VARIOUS DESIGNS  
TO WALK ON

LAPORAN KHUSUS  
SALONE DEL MOBILE

BRIGHT COLOURS  
FOR THE SEASON

FABULOUS HOMES IN  
MALLORCA, JAKARTA, BALI

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70
101	102	103	104	105	106	107	108	109	110										

# RETHINKING THE WAY WE THINK

*Building a more environmentally stable future clearly requires some vision of it. If throwaway culture leads inevitably to pollution and resource depletion, how can material needs be satisfied? – Brown, Flavin and Postel.*

Text **LALITIA APSARI & YULI ANDYONO**

Pernah menonton *An Inconvenient Truth*? Film dokumenter ini memang tidak berbicara spesifik tentang dunia desain, namun informasi yang diberikannya menyentil para perancang untuk berkontribusi. Seperti yang dikemukakan Al Gore dalam film tersebut, faktor yang berperan cukup besar terhadap pemanasan global dan kerusakan lingkungan adalah pemakaian energi yang berlebihan dan pemanfaatan lingkungan yang ceroboh. Lalu apakah mungkin menyiasati *environment destructions* melalui desain? Dari segi makro seperti penataan kota dan arsitektur sampai dengan ke lingkup mikro yakni interior dan produk harus mampu mengeluarkan ide brilian sebagai pemecah masalah. Tantangan dalam menghasilkan desain tersebut tidak seharusnya mengekang proses kreatif seorang desainer, melainkan menjadi nilai tambah yang melengkapi rancangan tersebut.

Dunia jatuh hati kepada muka baru California Academy of Science di San Fransisco kreasi arsitek kenamaan pemenang Pritzker, Renzo Piano yang keseriusannya terhadap lingkungan patut dikagumi. Selain *green roof* yang menyerap 90-98% air

hujan, ventilasi alami, sistem pemanas dan pendingin natural (insulasi dindingnya terbuat dari kain *jeans* bekas), bangunan ini memiliki mekanisme untuk mengurangi air limbah sampai 50%. Terdapat 60 ribu panel surya yang cukup untuk memenuhi sampai dengan 10% kebutuhan listrik dan penerangan alami untuk hampir 90% ruangan. Semua ini dikemas menjadi karya megah yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

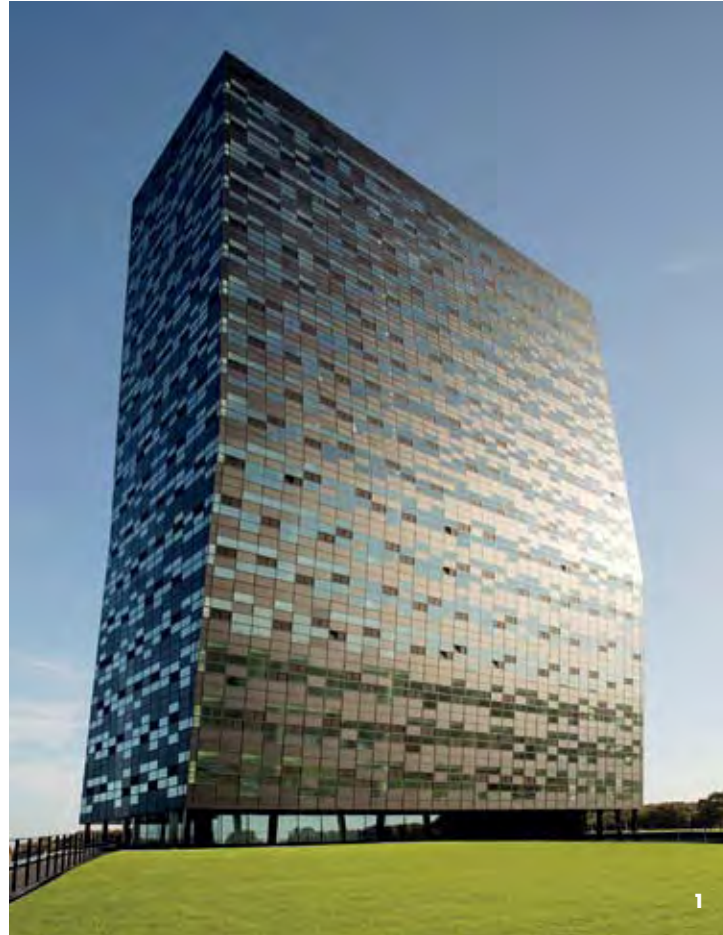
Cara yang dilakukan Renzo Piano adalah mengatasi bentuk fisik seperti menanami sebidang tanah dengan beragam jenis tumbuhan tropis yang kanopinya berfungsi sebagai stabilisator kelandaian tanah, menyaring cahaya matahari dan kemudian mampu menjadi paru-paru tambahan untuk memberikan oksigen bagi kesehatan manusia dan lingkungannya. Lapisan luar bangunan bisa ditanami tumbuhan vertikal atau pepohonan yang berlapis sebagai *buffer* yang akan meredam hawa panas jika menggunakan dinding kaca atau dinding solid yang tebal. Memboyong sebidang tanah untuk taman atap bisa juga diciptakan di atas dak beton supaya air hujan dapat tertampung.



PHOTOGRAPHY TIM GRIFFITH

#### California Academy of Science

Penggunaan lubang-lubang kaca pada *living roof* sebagai filter cahaya alami untuk penerangan menjadi nilai estetika tersendiri pada museum yang merumahkan habitat koral buatan terbesar di dunia ini.



1. FiftyTwoDegrees Business Innovation Centre, Belanda karya Mecanoo.
2. Salah satu karya arsitektur Adi Purnomo yang mencoba menerapkan sistem rancang berkelanjutan.
3. Sertifikasi kayu Forest Stewardship Council (FSC).

Bangunan yang peka terhadap aspek ekologi banyak disebut-sebut oleh para arsitek dunia sebagai *organitech* seperti yang dapat dilihat pada bangunan FiftyTwoDegrees Business Innovation Centre karya Mecanoo Architecten, sebuah proyek *master plan* skala besar di sekitar Neerbosscheeg, Belanda. Menara setinggi 86 m pada tanah landai dan air dari pipa pembuangannya diserap ke dalam lingkungan Goffert Park. Goffert Park yang hijau, di bawah atap rumputnya terdapat area parkir untuk 600 mobil, beragam fasilitas komersial dan plaza tertutup yang terdiri dari toko-toko serta restoran. Bentuknya cenderung *hybrid* dengan konstruksi baja dan beton. Pendekatan yang sedang banyak digarap adalah mengolah bangunan menjadi Zero Energy Building (ZEB) yang memerlukan upaya perencanaan dengan melibatkan banyak sekali aspek mulai dari penelitian arsiteknya atas prinsip iklim bio bagi perancangan gedung tinggi di daerah beriklim tropis sampai mutu ekologi dan lingkungan untuk menekan konsumsi energi sampai dengan angka nol. Indonesia sendiri sudah mulai ditumbuhi revolusi pemikiran seperti yang dilakukan

arsitek terkemuka Adi Purnomo. Baginya, ZEB bukan hanya satu-satunya penyelesaian karena kebijakan lokal yang lama bila ditanggapi dengan perhitungan dapat menjadi solusi yang tepat. "Konsep ramah lingkungan adalah sikap atau pandangan hidup bukan tren atau *lifestyle*," tegasnya. Saat ini penggunaan material yang ramah lingkungan sudah cukup akrab di kalangan pekerja seni berbasis kayu. Selain olahan kayu daur ulang (*recycled wood*) dan kayu-kayu bekas (*reclaimed wood*), kayu bersertifikat FSC memberikan keleluasaan serta keamanan untuk desainer memilih bahan dalam menyempurnakan rancangannya. Forest Stewardship Council (FSC) adalah sistem akreditasi untuk pengolahan kayu yang memberi sumbangsih untuk meredam deforestasi global. Kayu dengan sertifikat FSC dihasilkan melalui penanaman dan penebangan yang tidak membahayakan hutan. Sistem ini telah menjadi tumpuan, terutama untuk para desainer interior dan produk serta para pengusaha kayu lokal maupun internasional dalam mengembangkan integritas dan kualitas perabotan kayu yang lebih unggul.



1. Lampu gantung Ashpendant karya Tom Raffield.
2. Kursi Drops karya Camilla Halvorsen.
3. Salah satu olahan *reclaimed wood* koleksi Brux East Indie karya Marchel Adriana.
4. Lemari Maxi karya Woodloops yang menggunakan kayu FSC.

"Kayu bekas memiliki ketidaksempurnaan yang unik. Jika dipadukan dengan kayu biasa akan memberikan karakter kuat sehingga menimbulkan relasi yang lebih erat dengan penggunaannya," ujar Tom Raffield. Salah satu penggagas perusahaan desain Sixixis yang besar di lingkungan alam Exmoor ini telah membuahkannya beberapa kreasi dari pemikirannya yang terdepan melalui inovasi pemakaian kayu FSC serta material bekas. Desainer René Mueller dan ahli kehutanan Nina Griesshammer yang tergabung dalam Woodloops juga mengatakan bahwa FSC telah menjadi basis yang sejalan dengan filosofi rancangan mereka yang sangat menonjolkan ciri khas kayu dengan tekstur alami yang kuat. "Umumnya konsumen akan merasa sangat senang bila kami jelaskan alasan di balik logo FSC dan kepercayaan mereka terhadap produk kami akan lebih kuat," mereka menambahkan. Pengolahan material bekas lainnya juga dapat menjadi revolusi tersendiri dalam desain produk. Camilla Hounsell Halvorsen, seorang desainer muda yang merancang kursi dari kain-kain bekas ini telah menjadi perbincangan dalam

dunia desain modern. Usianya yang terbilang muda mewakili generasi mendatang untuk meneruskan jejak kontribusi *eco-friendly design*. Bagi Camilla, bahan bekas apapun dapat digunakan menjadi adonan untuk menghasilkan rancangan eksentrik yang lebih *edgy*. Lain hal yang dilakukan Marchel Adriana. Desainer Indonesia serta pemilik Brux East Indie ini menampilkan koleksi furnitur kayu dari penggunaan *teak wood* bekas dengan *nude wooden furnishing*. "Hanya dengan menggunakan kayu bekas, kita bisa mendapatkan serat kayu yang terekspos jelas," ungkapnya tentang kampanye Go Green yang sangat membantu pembeli di Indonesia untuk memasukkan koleksi dengan kayu bekas ke dalam rumah mereka. Para arsitek dan desainer ini mengerti bahwa perancang bertanggung jawab untuk melatih proses kreatif dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Bukan lagi melalui pendekatan dan teknologi konvensional tapi bekerja dengan mengubah cara berpikir fundamental serta bagaimana menjalankannya. Masih berpikir teknologi ramah lingkungan akan mengekang kreativitas?